

IMPLEMENTASI PSIKO-SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Mujib

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan 15412
Email: abdul.mujib@uinjkt.ac.id

Abstract: *Implementation of Psycho-Spiritual in Islamic Education.* Islamic education will be meaningful for human life if the aspect of its spiritual dealing with meaning, value, transcendent matter, and interconnection are involved in the process of transformation and internalization. The higher quantity and quality of each involvement in the spiritual aspect the higher indication to be real humanitarian in accordance with the main need of human life in order to obtain psychological happiness and welfare. Mostly western people who have lived through spiritual distress seems to be a failure of their education which its accentuation very much depends on material based education.

Keywords: spiritualit; Islamic education; meaning; *diniyah tahdzibiyah*

Abstrak: *Implementasi Psiko-Spiritual dalam Pendidikan Islam.* Pendidikan Islam menjadi bermakna bagi kelangsungan hidup manusia ketika dalam proses transformasi dan internalisasinya melibatkan aspek-aspek spiritual yang meliputi makna, nilai, transenden, dan keterhubungan bakal menjadi apa kelak. Semakin tinggi kuantitas dan kualitas keterlibatan masing-masing aspek spiritualnya semakin menunjukkan akan pembentukan manusia yang hakiki yang menyentuh sisi terdalam dalam kebutuhan hidup manusia, sehingga ditemukan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis. *Spiritual distress* yang dialami oleh sebagian besar penduduk Barat merupakan wujud kegagalan pendidikan yang aksentuasinya sangat mengutamakan pendidikan berbasis materi.

Kata Kunci: spiritualitas; pendidikan Islam; makna; *diniyah tahdzibiyah*

Pendahuluan

Spiritualitas di masyarakat Barat kini menjadi kebutuhan yang mendasar. Puncak kepuasan material telah dirasakan bahkan melebihi yang dibutuhkan dan tiada lagi yang dapat dinikmati kecuali dari luar materi. Kebermaknaan dan keberkahan kehidupan materialnya menjadi mengikis, karena mengalami apa yang disebut dengan *spiritual distress*. Mereka mengalami kegagalan dalam menginvestasikan hidup bermakna,¹ tidak dapat menemukan sumber makna, harapan, cinta, kedamaian, kenyamanan, kekuatan dan koneksi dalam hidup.² Mereka bahkan merasakan kesepian

saat ramai, merasakan kegelapan padahal dunia memancarkan kegemerlapan, merasakan kekurangan dalam kehidupan material melimpah ruah, bahkan merasakan kegelisahan di saat para penonton mengeluh-eluhkannya. Hal itu terjadi karena sifat dasar materi yang menjadi sumber kebahagiaannya terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga memerlukan sumber kebahagiaan yang lain yang sifat dasarnya tak terbatas, yang salah satunya adalah aspek spiritualitas.

Fenomena itu berbeda dengan orientasi hidup masyarakat belahan Timur yang lebih mengedepankan aspek spiritualitas. Dalam konsep *qana'ah*, mereka merasa cukup dengan fasilitas hidup apa adanya. Dalam konsep *zuhud*-nya, mereka bahkan takut terbebani oleh banyaknya

¹ Philip Burnard, 2006. "Spiritual distress and the nursing response: theoretical considerations and counselling skills" dalam *Journal of Advanced Nursing*. (Article first published online: 22 Dec 2006), h. 1

² Barbara Hemphill "Spiritual Assessments in Occupational

Therapy" *The Open Journal of Occupational Therapy*. (Western Michigan University, 2015), h. 4

materi yang menyulitkan perjalanannya menuju dunia akhirat. Kalau di dunia belum mendapatkan sesuatu yang diinginkan, mereka masih mengharap mendapatkannya di akhirat. Bahkan mereka lebih memilih melakukan ritual daripada melakukan perniagaan yang sangat menguntungkan.

Merespons dua fenomena yang ekstrem tersebut, para ilmuwan Barat mencoba menghadirkan wacana spiritualitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Barat, dengan menawarkan konsep *spiritual intelligence*.³ Konsep ini ibarat setitik embun (karena teorinya belum mapan) yang dapat menyegarkan dahaganya di musim kemarau. Sementara ilmuwan Timur seharusnya mengembangkan wacana yang dapat membumikan ajaran agama, justru dengan latanya mengadopsi konsep itu dalam hidupnya, padahal selama ini mereka telah cerdas secara spiritual, dan belum ‘cerdas’ secara intelektual. Jangan-jangan penawaran *spiritual intelligence* pada masyarakat Timur diibaratkan seperti menggarami air laut.

Merujuk ketetapan WHO, kesehatan majmuk meliputi empat aspek: *bio-psycho-social-spiritual*.⁴ Dari keempat aspek kesehatan itu, spiritualitas merupakan aspek yang paling minim diperbincangkan. Selain karena keterbatasan sumber, terutama sumber daya manusia, aspek spiritualitas sangat sulit diukur dan ditelaah secara empiris, padahal syarat ilmu yang diterima sebagai ilmu ilmiah harus memiliki karakteristik empiris dan terukur. Dua persoalan ini menyebabkan lambannya perkembangan spiritualitas sebagai salah satu pendekatan dalam peningkatan kesehatan majmuk.

Akhir-akhir ini betapa banyak ahli kesehatan biologis (dokter), ahli kesehatan psikologis (psikolog), dan ahli kesehatan sosial (sosiolog), tetapi kita merasa kesulitan mencari ahli kesehatan spiritual. Kalau ditemukan ahli spiritual yang lazim disebut dengan ‘guru spiritual’ itupun tidak dapat disejajarkan dengan dokter, psikolog dan sosiolog, tetapi lebih dipahami sebagai ‘dukun’

yang paradigma keilmuannya dianggap aneh dan ‘nyeleneh.’ Karenanya, pendekatan spiritual dalam kesehatan menjadi area yang ‘liar’, yang objek formal dan materialnya tidak baku, bahkan siapapun dengan latar belakang apapun merasa *expert* membahasnya.

Para ahli sadar betapa pentingnya spiritualitas dalam kehidupan manusia. Dengan keterbatasan yang ada, para ahli memaksa diri untuk segera merumuskan apa, bagaimana serta untuk apa spiritualitas. Problem itu tentunya menghasilkan rumusan yang ‘overlap’ dalam disiplin ilmu. Ahli neurosains memaksakan spiritualitas menjadi bagian dari ilmu syaraf yang sangat biologis. Ahli psikologi memasukkan spiritualitas pada ilmu perilaku yang sangat mekanistik. Ahli agama menarik spiritualitas pada tataran teologis yang dokmatis. Bahkan ahli spiritualis menganggap spiritualitas identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan hantu, klenik dan dunia gaib yang lain.

Tulisan yang sederhana ini ingin mengungkap beberapa persoalan mengenai spiritualitas ditinjau dari sudut pandang psikologi, seperti pengertian, aspek-aspek dan faktor yang memengaruhi yang kemudian diimplementasikan dalam Pendidikan. Sengaja tulisan ini lebih mengedepankan pendekatan eklektis guna mengkombinasikan pola deduktif dari *nas* (wahyu) dan induktif dari pemikiran para ilmuwan Barat. Tujuannya adalah untuk meminimalisir kesenjangan pendekatan empiris dan metaempiris yang selama ini selalu ‘bersetru’ dalam integrasi ilmu.

Menelusuri Makna Spiritualitas dalam Psikologi

Spiritualitas merupakan bentuk sifat dari kata *spirit* (ekuivalen dengan ‘ruh’) yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sesuatu yang hidup yang tak berbadan jasmani yang berakal budi dan berperasaan atau semangat (*spirit*), sedang jiwa (*soul, psyche*) berarti bagian dalam (*inner*) dari diri manusia. Makna roh terkadang dipertukarkan dengan jiwa.⁵ Jika *spirit* ekuivalen dengan ruh, maka Ibnu Qayyim⁶ mengkolleksi pengertiannya

³ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, (Soho Square, London: Vloomsbury Publishing, 2000), h. 4

⁴ American Psychiatric Association (APA), dalam Anne H. Bishop. *Etika Keprawatan Praktik Asuhan Holistik*, (Jakarta: 2002), h. 22

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 752

⁶ Ibn Qayyim, *al-Ruh*, h. 152-253. Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Tafsir al-Qayyim li al-Imam Ibn al-Qayyim*, (Cairo: Dâr al-Fikr, 2002), h. 22

sebagai wahyu, kekuatan, ketetapan dan pertolongan yang diberikan Allâh kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, Jibrîl atau *rûh al-qudûs*, ruh yang perintahkan oleh Allâh, al-Masih Ibn Maryam dan anak Adam.

Dalam khazanah psikologi, istilah ‘spirit’ dipahami sebagai kualitas-kualitas insani dan belum menyentuh pada aspek substansi (*jawhar*) tersendiri. Spiritualitas lebih dipahami sebagai kualitas batin yang berhubungan dengan hal-hal transenden, dan tidak ada kaitannya sedikitpun dengan roh yang menjadi substansi manusia. Pemahaman ini wajar, karena wilayah kajian psikologi terbatas pada empiris-eksperimental, sehingga kesimpulan apapun dari hasil penelitiannya tertuju ada perilaku yang teramati.

Dalam khazanah Islam, termasuk juga pada agama-agama lain, spirit identik dengan *al-ruh*, sehingga kata spiritualitas ekuivalen dengan *ruhani* atau *ruhiyah*. Ruh bukan sekadar kualitas tetapi juga substansi yang dapat bereksistensi dan berdiri sendiri. Jika jasad mampu bereksistensi maka ruh pun lebih dapat bereksistensi, sekalipun hakekat kehidupan manusia di dunia merupakan gabungan antara jasad dan ruh. Bahkan ruh tetap hidup sekalipun tubuh manusia mati dan hancur.

Dalam Islam, ruh memiliki memiliki sifat dasar (1) adanya di alam Arwah (imateri) atau alam perintah (*amar*); (2) tercipta secara langsung dari Allah tanpa melalui proses graduasi; (3) tidak memiliki bentuk, rupa, kadar, dan tidak dapat disifati; (4) Nатурnya halus dan suci (cenderung ber-Islam atau ber-tauhid) dan mengejar kenikmatan ruhaniah; (5) memiliki energi ruhaniah yang disebut dengan *al-amanah*; (6) eksistensi energi ruhaniah tergantung pada ibadah; (7) tidak terikat oleh ruang dan waktu; (8) dapat menangkap beberapa bentuk yang konkrit dan Abstrak: (9) substansinya abadi tanpa ada kematian; dan (10) tidak dapat dibagi-bagi karena satu keutuhan.⁷

Berdasarkan studi literatur, Mujib⁸ meng-kategorikan pengertian ruh (sebagai padanan spirit) dalam empat kelompok, yaitu: (1) materialisme murni (ruh merupakan materi),

(2) spiritual-materialisme (ruh bersifat spiritual sekalipun digambarkan dalam bentuk material), (3) spiritualisme murni (ruh merupakan substansi *rûhânî*, yang tidak terkait dengan sifat-sifat materi), dan (4) gabungan materialisme dan spiritualisme. Ruh merupakan kesatuan jiwa (*al-nafs*) dan badan.

Istilah spiritualitas terkadang dipertukarkan dengan religiusitas, terkadang juga dibedakan. Fetzer⁹ dan Hill & Pargament dalam Neff¹⁰ menyamakan keduanya. Dengan penyamaan kedua istilah ini, indikator yang digunakan untuk mengukur religiosity dapat digunakan pula untuk indikator pengukuran spiritualitas, demikian juga sebaliknya. Armstrong dalam Neff 2008¹¹ membedakan keduanya. Perbedaan itu menurut Armstrong adalah “*with religiosity defined in terms of religious practices and beliefs and spiritualitas defined as emphasizing a relationship between the individual and some transcendent force (God or higher power).*” Artinya, religiusitas terkait dengan praktekdan kepercayaan, sementara spiritualitas menekankan pada hubungan transendental individu dengan Tuhan. Tidak semua pemilik spiritual secara otomatis penganut agama. Pencarian makna, tujuan, dan relasi hidup tidak semata-mata digali dari sistem kepercayaan pada agama formal. Perbedaan itu berimplikasi pada perbedaan indikator dalam pengukuran keduanya.

Lines (2006)¹² dan Wilcox (1995)¹³ mengutip beberapa definisi tentang spiritualitas yang menyebut spiritualitas dengan kesadaran kosmis (*cosmic consciousness*) yang meliputi cahaya yang kuat, ekstase, intuisi, cinta akan transenden, hilangnya rasa takut akan penderitaan, kesadaran akan spiritual tanpa materi, peningkatan kecerdasan dan kreativitas, rasa akan risalah wahyu serta energi baru dari Tuhan. Maslow menyebutnya dengan ke-berada-an kognisi (*being cognition*). Ouspenskymenebutnya dengan persepsi tentang

⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: Rajawali Press. 2006), h. 82

⁸ Abdul Mujib, *Ruh dan Psikologi*. (Jakarta: Prenada Media,

⁹ Fetzer (ed.). *Multidimensional measurement of religiousness/spirituality for use in health*, (Kalamazoo: A publication of the John E. Fetzer Institute, 1999), h. 2

¹⁰ Neff, JA. 2008. A New Multidimensional Measure of Spirituality-religiosity for Use in Diverse Substance Abuse Treatment Populations.” *Journal for the Scientific Study of Religion; The Society for the Scientific Study of Religion*.47(3) h. 394

¹¹ Neff, JA. A New..., h. 394

¹² Lines, D. *Spirituality in Counselling and Psychotherapy*. (London: SAGE Publications. 2006), h. 4-5

¹³ Wilcox, G. *Spiritual Development*. (Chicago: Aldine,

sesuatu yang menakjubkan (*the perception of the miraculous*). Fromm membatasinya dengan “untuk menjadi” bukan “untuk mempunyai”.

Swinton dan Pattison dalam Coyte, 2007¹⁴ menggambarkan spiritualitas sebagai sesuatu pengaruh manusia untuk memahami eksistensinya yang berhubungan dengan makna dan memberi arah dan arti bagi kehidupan individu. Spiritualitas juga dihubungkan dengan pencarian makna (*meaning*), tujuan (*purpose*), transendensi diri (*self-transcending*), pengetahuan (*knowledge*), kebermaknaan (*meaningful*), hubungan relasi (*relationships*), cinta (*love*) dan perasaan tentang yang Suci (*sense of the holy*), baik dengan atau tanpa sistem religius tertentu.

Paloutzian dan Park (2005)¹⁵ mengumpulkan beberapa definisi spiritualitas dan menyederhanakan dengan: (1) merasakan kehadiran Tuhan dan respon manusia pada-Nya; (2) pencarian akan eksistensi diri menuju kesadaran berdimensi transenden, terutama yang terkait dengan nilai, makna, kehormatan diri, hidup dan pertimbangan puncak; (3) jalan hidup yang terkait dengan keimanan dan kehidupan sehari-hari serta cara individu berhubungan dengan kondisi puncaknya; dan (4) dimensi transenden terkait pengalaman manusia, yang karenanya ditemukan momen di mana individu mempertanyakan makna dari keberadaan pribadi dan usaha menempatkan diri dalam konteks ontologi lebih luas.

Aspek-aspek pada Spiritualitas

Robinson (2008)¹⁶ ketika mengoprasionalkan definisi spiritualitas menyimpulkan tiga aspek pokok, yaitu (1) pengembangan kesadaran dan apresiasi terhadap yang lain (diri sendiri, orang lain, kelompok, lingkungan dan Tuhan); (2) pengembangan kapasitas dalam merespon yang lain. Hal ini melibatkan aspek praktek, perwujudan spiritualitas dan kontinuitas hubungan dengan yang lainnya; dan (3) pengembangan makna

puncak dalam hidup yang dapat membuka kesadaran, apresiasi dan respons pada yang lain. Menurut West, 2004 (dalam Lines, 2006)¹⁷, inventori orientasi spiritualitas yang dilakukan oleh para therapists religius dan spiritual terdapat 9 aspek, yaitu: Dimensi transendental (*transcendental dimension*); Makna dan tujuan dalam hidup (*meaning and purpose in life*), misi hidup (*mission in life*), Kesucian hidup (*sacredness of life*), Nilai material yang menantang (*challenging material values*), altruisme (*altruism*), Adanya idealisme (*idealism*); Kesadaran akan kejadian yang tragis (*awareness of the tragic*); dan Buah dari spiritualitas (*fruits of spiritualitas*).

Coyte (2007)¹⁸ menentukan lima aspek dalam spiritualitas yang dapat diuraikan sebagaimana berikut ini.

1. Makna

Makna terkait dengan ontologi keberartian hidup; merasakan situasi hidup; dan mendapatkan arah eksistensinya. Menurut Pargament (dalam Fitzer, 2003)¹⁹, hal ini bertujuan mencari arti dan tujuan hidup dan menyikapi atau merasakan situasi dan peristiwa hidup seperti menyikapi kesuksesan dan kegagalan walaupun tanpa mempersoalkan pertimbangan yang mendasarinya. Penemuan akan makna hidup yang menjadikan kesejahteraan dan kesehatan psikologis, karena individu telah menemukan eksistensi dirinya, baik secara personal, sosial maupun spiritual.

Dalam Islam, asal dan tujuan hidup manusia adalah dari dan untuk Allah (QS. al-An'am:166), sehingga keberartian kehidupan spiritual ketika diri diabdikan hanya untuk pada-Nya dengan penuh ketulusan (QS. Al-Dzariyah:56-57, Al-Bayyinah:5). Apapun bentuk hidup, baik berupa yang menyenangkan atau menyedihkan, selama masih bersabar dan kembali kepada-Nya, maka pancaran spiritualitasnya masih ada. (QS. Al-Baqarah: 154-156, al-Mulk:2).

¹⁴ Coyte, M.E. (ed.). *Spirituality, Values and Mental Health, Jewels for the Journey*. (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), h. 23

¹⁵ Paloutzian, R.F dan Park, C.L. (ed.), *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. (New York: The Guilford Press, 2005), h. 15-16

¹⁶ Robinson, S. *Spirituality, Ethics and Care*. (London: Jessica Kingsley Publishers, 2008), h. 23

¹⁷ Lines, D. *Spirituality...* h. 5

¹⁸ Coyte, M.E. (ed.). *Spirituality, Values and Mental Health, Jewels for the Journey*. (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), h. 24

¹⁹ Fitzer, (ed.) *Multidimensional*

2. Nilai

Nilai terkait dengan kepercayaan dan standar yang digunakan; menikmati yang berhubungan dengan kebenaran dan kecantikan dari pikiran dan perilaku. Menurut Idler (dalam Fitzer, 2003)²⁰, nilai terkait dengan apa yang dijadikan acuan dalam diri, seperti seberapa penting spiritual dalam kehidupannya. Aspek ini juga terkait dengan standar yang digunakan individu sebagai norma untuk mengetahui kebenaran dan harga terhadap sesuatu, baik melalui pikiran maupun tindakan, seperti penggunaan norma “iman” dalam menilai sesuatu. Nilai ini terkadang sejalan dengan nilai umum yang digunakan oleh kebanyakan orang, tetapi terkadang nilai memiliki tempat yang khas. Nilai di sini juga membahas nilai-nilai puncak atau nilai akhir yang menjadi orientasi hidupnya kelak.

Dalam Islam, nilai seseorang dilihat dari usaha terbaiknya (QS. Al-Kahfi:7) dan kadar nilai yang dicapai sesuai dengan kapabilitas dan kreativitas yang dilakukan (QS al-Najm:39-41). Manusia harus optimistis dan memiliki perasangka baik pada apa yang ditetapkan oleh Allah terhadap nilai hidupnya sebagai sesuatu yang terbaik baginya (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah), karena Dia sumber kebenaran yang hakiki (QS. Al-Baqarah:147, Ali Imran: 60). Boleh jadi apa yang dicintai justru menjadi buruk dan apa yang dibenci akan menjadikan kebaikan di kemudian hari (QS. Al-Baqarah: 216).

3. Transenden

Transenden adalah pengalaman dan penghargaan dari suatu dimensi di luar diri; menyadari keterbatasan diri agar berubah menjadi lebih baik. Transenden menjadikan keimanan sebagai dasar dalam pengembangan perilaku dan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai acuan normatifnya. Transenden berperan memberikan makna yang mengarahkan tujuan hidup manusia. Nilai-nilai transendental ketuhanan inilah yang akan membimbing manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan universal.

Maslow (dalam Wilcox, 1995) menjelaskan

bahwa individu yang mengalami transendensi memiliki ciri-ciri: merasakan pengalaman puncak (*peak experiences*) pada aspek kehidupan yang berharga; berbicara dengan bahasa puitis, mistik dan prediktif; Mempersepsikan suci dalam melihat level kehidupan; mengenal orang lain secara baik dan penuh keintiman; peka terhadap keindahan dan kesucian; pandangannya holistik dan sinergis dalam semua aspek; mudah menyintai, menginspirasi kekaguman dan penuh kesalehan; cerdas dan pikirannya penuh inovatif; mudah berdamai termasuk pada lawan; dan bertindak melampaui ego dan altruisme.

Dalam Islam, transenden terjadi karena adanya hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan serta sesama manusia (QS. Ali Imran:103,112). Hubungan pada Tuhan dirangkai dalam ibadah (*mahzhah*), sedang hubungan kemanusiaan dirangkai dalam silaturahmi (QS. Al-Dzariyat:56). Dengan usaha itu, Tuhan memberi imbalan terbaik untuk usaha hamba-Nya (QS. Al-Nahl:97, Al-Baqarah:82, Al-A'raf:42).

4. Keterhubungan (*connecting*)

Keterhubungan adalah relasi diri dengan orang lain dan pada Tuhan Zat Penguasa Alam. Relasi ini didasarkan atas ikatan yang penuh cinta, kesetiaan, komitmen, serta menjaga intensitas komunikasi. Dalam proses spiritualitas, koneksi ini tidak semata-mata hubungan transaksional, tetapi adanya saling ketergantungan bahkan meleburkan dan identifikasi diri satu dengan yang lain, bahkan pada paham tertentu mencapai apa yang disebut dengan pantheisme (*wihdah al-wujud*).

Dalam Islam, Tuhan memiliki hubungan sangat dekat dengan hamba-Nya melebihi dekatnya urat nadi (QS. Qaf:16), hanya karena kealpaan manusia kedekatan koneksitas ilahiyah itu menjadi terkikis. Cara Kedekatan manusia dengan Tuhan akan memperoleh apa yang diinginkannya. Tuhan akan koneksi yang sejati adalah dengan ibadah dan doa (QS. al-Baqarah:186, Ghafir:60, al-A'raf:55, al-A'raf:56).

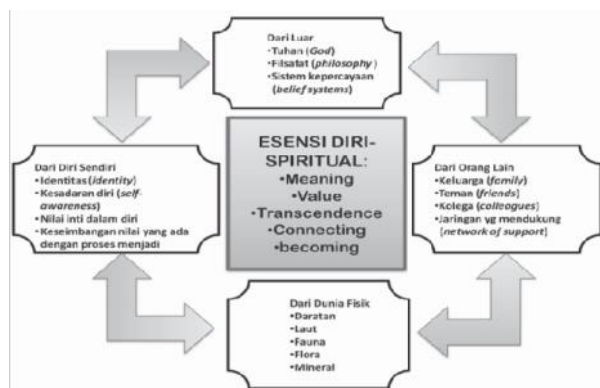
5. Proses Menjadi (*becoming*)

Proses Menjadi merupakan hidup yang me-

refleksikan tuntutan dan pengalaman ke hidupan; yang meliputi perasaan mengetahui “siapa jati diri” ini dan “bagaimana mengetahuinya.” Dalam proses menjadi selalu diyakini bahwa tidak ada apapun di dunia ini tetap kecuali perubahan atau proses menjadi. Proses menjadi berhubungan dengan suatu konsep ontologis yang spesifik dan dapat diturunkan dari agama. Dalam Islam, individu dianjurkan mengenal diri sendiri, termasuk persoalan yang dihadapinya (QS. Al-Dzariyah: 20-12), karena pengenalan diri menghantarkan ke pemahaman eksistensi diri. Jati diri tidak dapat dipertukarkan dengan kenikmatan sesaat, melainkan harus mampu menembus wilayah transeden, seperti surga dan keridhaan Allah.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Spiritualitas

Spiritualitas dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Melalui teori “The Diamond of Self and Others” Coyte (2007)²¹ mengemukakan empat faktor yang memengaruhi spiritualitas individu. Empat faktor itu sebagaimana pada gambar di bawah ini:



Keempat faktor di atas memiliki peluang yang sama dalam proses memengaruhi diri manusia. Dalam Islam, justru faktor yang paling menentukan adalah hidayah Allah. Banyak orang mencoba masuk dalam dunia spiritual, namun ia baru menemukan kulitnya dan merasa puas. Mereka memperoleh ‘keramat’ yang dinilainya sebagai anugrah, padahal itu semuanya merupakan penghalang (*hijab*) yang menghambat perolehan puncak spiritualitas.

Para penempun jalan spiritual (*salik*) ada umumnya melakukan olah batin (*riyadhah bathiniyah*) melalui tahapan-tahapan tertentu yang disebut dengan *maqamat* (*stations*). Pada setiap *maqamat* ini terjadi suatu pengalaman spiritual yang disebut dengan *hal*, satu momen spiritual dan suasana psikologis yang membuat takjub bagi pelaku, sebab ia memperoleh suatu pencerahan spiritual. Semua *maqamat* dapat dilakukan oleh siapapun, tetapi dalam proses itu belum tentu mendapatkan *hal*. Hal itu menunjukkan bahwa intervensi hidayah Allah dalam memberikan pengalaman puncak spiritualitas pada hamba-Nya menjadi faktor utamanya. Nabi Muhammad sendiri yang memiliki kesucian diri belum mampu memberi pencerahan spiritual pada pamannya, Abu Thalib, sehingga turun ayat: “Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk pada orang yang engkau cintai, tetapi Allah yang memberi petunjuk pada orang yang dikehendaki, karena Dia lebih tahu terhadap orang yang mendapatkan petunjuk.” (QS. Al-Qashash:56).

Implementasi Spiritualitas pada Pendidikan Islam

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris* (Mujib, Mudzakir, 2006).²² Masing-masing istilah tersebut secara umum memiliki makna yang sama dan secara bergantian digunakan untuk menyebut pendidikan, sekalipun dalam konteks tertentu masing-masing istilah memiliki makna yang spesifik dan unik. Tulisan ini tidak ingin memperluas perbedaan peristilahan itu, tetapi lebih menfokuskan pada pembahasan pengertian pendidikan yang diambil dari term *tarbiyah*, agar diketahui interaksi fungsi pendidikan dengan karakter yang menjadi topik bahasan dalam seminar ini.

Para ahli pendidikan menelusuri makna *tarbiyah* melalui kata *rabb* (Tuhan) dalam surat al-Fatihah, karena keduanya memiliki akar huruf yang sama. Dari penelusuran itu didapat dua pengertian pokok sebagai berikut:²³

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 10

²³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu... h. 13-16* Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 13-16

Pengertian Pertama: "Proses menyampaikan (transformasi) sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas kesanggupannya." (al-Lussi al-Baghdadi, tt; al-Qasimi, tt; al-Hanaf, tt; al-Nahlawi, 1979). Asumsi pengertian ini, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. al-Nahl ayat 78, adalah bahwa manusia dilahirkan oleh ibunya dengan *tidak mengetahui apa-apa*. Lalu Allah Swt memberikan potensi pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*abshar*) dan hati nurani (*af'idah*) kepada manusia, agar ia mampu menangkap, memahami, mencerna, menganalisis dan mengetahui 'sesuatu' yang datang dari luar. Sesuatu yang berasal dari luar berupa budaya dan nilai, baik yang diturunkan dari ajaran agama, adat-istiadat maupun peraturan manusia yang universal. Dengan asumsi tersebut, maka fungsi pendidikan adalah transformasi kebudayaan dan nilai kepada peserta didik, agar ia mampu memahami, menginternalisasikan dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.

Pengertian Kedua: "Proses mengembangkan (aktualisasi) sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan sebatas kesanggupannya" Asumsi pengertian tarbiyah yang kedua ini adalah bahwa manusia lahir memiliki potensi unik yang berbeda satu dengan yang lain yang memiliki kelebihan dari yang lain (QS. al-Nisa':32,34; al-Nahl:71), sehingga diketahui masing-masing perbedaan individu (*al-furuq al-fardiyyah*). Semua potensi itu masih bersifat potensial yang harus diaktualisasikan melalui usaha pendidikan. Berdasarkan pemahaman ini, fungsi pendidikan cukup menumbuhkan, mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didiknya. Pendidik tidak perlu mencetak peserta didiknya menjadi ini dan itu, apalagi usahanya itu tidak seiring dengan potensi dasarnya. Ia cukup menumbuhkembangkan daya cipta, rasa dan karsanya dengan tidak mengubah fitrah dasarnya. Apabila potensi yang mengaktual pada peserta didik itu merupakan potensi yang buruk dan jahat maka tugas pendidik adalah mencari sublimasi yang dapat mengalihkan perkembangan potensi itu, sehingga berubah mengaktual menjadi perilaku baiknya.

Berdasarkan kedua pengertian pendidikan di atas, pengembangan karakter individu dapat dipengaruhi oleh dua faktor determinan, yaitu:

1. Faktor eksternal, berupa kebudayaan dan nilai Karakter individu tidak dapat tumbuh dengan baik begitu saja, melainkan membutuhkan proses yang panjang. Pemberian asupan kebudayaan dan nilai merupakan langkah praktis dan efektif, yang secara turun menurun telah terbukti keabsahannya dalam pengembangan kehidupan manusia, sehingga individu dapat cepat belajar dari pengalaman orang dewasa. Faktor ini lebih banyak diperankan oleh pendidik. Persoalan kemudian adalah model kebudayaan dan nilai seperti apa yang dibutuhkan individu, apalagi individu yang dimaksud berstatus muslim.
2. Faktor internal, berupa aktualisasi potensi Karakter individu sesungguhnya cerminan dari apa yang ada dalam diri individu. Melalui keunikannya, individu dapat mengeksperikan apa yang menjadi kekuatannya. Proses aktualisasi potensi diri bagi individu harus mampu memilah mana yang perlu diaktualisasikan dan mana yang perlu dikendalikan. Faktor ini lebih banyak diperankan oleh psikolog atau konselor yang mampu memetakan potensi individu dan mengembangkannya, sehingga terbentuk menjadi individu yang berkarakter.

Kedua faktor pengembangan karakter tersebut sekalipun berbeda, tetapi tidak perlu dipertentangkan. Pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses transformasi kebudayaan-nilai dan aktualisasi potensi peserta didik. Upaya ini merupakan suatu kombinasi harmonis untuk mencetak peserta didik ke arah *insan kamil*, yaitu insan yang memiliki karakter sempurna yang tahu dan sadar akan diri, sesama, lingkungan dan Tuhannya.

Mushtafa al-Maraghi²⁴ membagi pendidikan dalam dua kategori, yakni *pertama*, tarbiyah *khalqiyah*, pendidikan yang diorientasikan pada pelestarian dan pengembangan fisik dan psikis manusia, yang berhubungan dengan kehidupan

sehari-hari. Pendidikan fisik seperti olah raga dan keterampilan, sedang pendidikan psikis seperti kesenian, intelektual, emosional dan sebagainya; dan *kedua*, tarbiyah *diniyah tahdzibiyah*, pendidikan yang berorientasi pada pembinaan moral agama, sehingga dapat mengembangkan potensi ruhiyah pada diri manusia, seperti pendidikan ritual.

Ketipan itu menunjukkan bahwa pendidikan Islam selain mengutamakan pengembangan aspek fisik dan psikis, juga pengembangan aspek spiritualitas. Dalam pendidikan Islam terdapat keselarasan secara proporsional antara dimensi-dimensi fisik dan psikis, yang berorientasi pada insaniyah (antroposentris) dengan dimensi-dimensi ruhiyah, yang berorientasi pada ilahiyah (teosentris). Dalam tulisan ini akan diuraikan bagaimana mendesain pendidikan spiritualitas dalam Islam. Dengan demikian, *pendidikan berbasis spiritualitas adalah pendidikan yang upaya-upayanya dapat menghantarkan pada pengembangan spirit atau ruh manusia, untuk memenuhi hajat hidup spiritualitas/ruhaniyah, sehingga spirit/ruh yang berasal dari Allah dalam keadaan suci dapat kembali kepada-Nya dalam keadaan suci pula.*"

Dalam pendidikan berbasis spiritual, agama menjadi pilar utama dalam pengembangan mankna, nilai, keterhubungan, transenden dan akan menjadi apa. Agama merupakan 'hidangan' ruhani yang dapat membimbing kehidupan manusia ke arah fitrah aslinya, yaitu suci dan rindu akan kehadiran Allah Swt. Eksistensi ruh manusia sangat tergantung pada aktualisasi keberagamaannya. Tanpa agama maka kehidupan manusia hanya 'seonggok' tulang, daging, kulit dan organ-organ biologis lainnya.

Agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai sistem kehidupan, seperti ekonomi, seni, budaya, sosial, etika, dan sebagainya. Agama menjadi *frame* bagi semua sistem kepribadian manusia dan bukan kebudayaan. Kemunculan kebudayaan berasal dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi kepribadian manusia maka semua tindakan kepribadiannya dianggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri (*self actualization*) yang paling sesuai dengan konstruksi kepribadian Islam. Hal ini karena kepribadian dianggap sebagai amalan ibadah maka manusia

dituntut berkepribadian sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunah, sebab kedua tuntunan ini menjadi pembimbing struktur ruhani. Tuntutan beragama atau beribadah tidak terbatas pada amalan shalat dan puasa belaka, tetapi mencakup seluruh sistem dan aspek kehidupan. Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa setiap tindakan harus disertai dengan *niat* memenuhi panggilan amanat Allah, sebab amanat-Nya menjadi motivasi kehidupan manusia di dunia. Allah Swt. berfirman: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan.*" (QS. al-Dzariyat:56-57).

Ibadah dalam firman tersebut merupakan aktualisasi diri dari konstruksi kepribadian manusia. Aktualisasi diri ini akan membentuk suatu jati diri (*self-image*) dan harga diri (*self-esteem*) yang benar-benar fitri dan Islami. Jati diri manusia ditentukan oleh sejauhmana ia mampu memenuhi amanat dan kebutuhan beragama. Sedang harga dirinya ditentukan oleh sejauhmana ia mampu meningkatkan kualitas keberagamaannya melalui ketakwaan.

Dengan pendidikan berbasis spiritual, motivasi yang menggerakkan kehidupan Islam adalah motivasi spiritualitas. Motivasi dan tujuan ini telah ada sejak pra kehidupan duniawi, yaitu di dalam struktur ruhani. Kelahiran manusia di dunia bukanlah awal kehidupan manusia. Demikian pula, kematian bukanlah akhir dari kehidupannya. Awal kehidupan manusia ada sejak di alam *arwah*, walaupun wujudnya bersifat spiritualitas. Sedang akhir kehidupan manusia ada di akhirat kelak. Apabila rentang tahapan kehidupan manusia hanya sebatas pada kelahiran dan kematian di dunia maka dalam diri manusia tidak akan ada motivasi dan tujuan yang hakiki.

Setiap perilaku yang ditopang oleh motivasi spiritualitas maka bernilai baik dan dianggap sebagai suatu ibadah. Kegiatan seksual misalnya bisa dianggap sebagai aktivitas (kepribadian) yang baik, dan bisa juga dianggap aktivitas yang buruk. Baik-buruknya tergantung pada motivasi dan tujuan yang diniatkan. Apabila kegiatan seksual ditopang oleh motivasi spiritualitas (seperti karena memenuhi kewajiban suami-istri, menjaga kehormatan dan

kewajiban agama untuk melestarikan keturunan) maka kegiatan itu dianggap baik. Namun apabila dilakukan sekedar untuk memenuhi hasrat dan nafsu impulsifnya serta menghindari tegangan-tegangan syaraf seksual maka kegiatan seksual itu tidak bernilai baik.

Motivasi akhir kepribadian Islam hanya Allah Swt. semata (QS. al-An'am:162), sebab ia asal dan tujuan dari segala kepribadian. Motivasi dan tujuan ini telah diikrarkan oleh struktur ruhani di alam arwah. Perilaku spiritualitas dalam Islam boleh jadi dimotivasi oleh keinginan masuk surga dan terhindarnya diri dari api neraka. Atau dimotivasi untuk memenuhi perintah dan menjahui larangan-Nya (QS. al-Baqarah: 25, 206; al-A'raf:42; al-Taubah:111; Ali Imran:162,197,198), agar pemenuhan perintah itu mendapatkan pahala, dan penghindaran larangan itu tidak mendapatkan siksa. Motivasi masuk surga dan terhindarnya diri dari neraka bukanlah tidak baik, tetapi dianggap sebagai motivasi yang kurang hakiki. Surga dan neraka hanya suatu mahluk semata yang diciptakan oleh Allah untuk manusia, sedangkan Allah Swt. sendiri adalah Zat segala-galanya yang menjadi motivasi dan tujuan hakiki kepribadian manusia. Motivasi dan tujuan yang hakiki ditandai dengan kepatuhan pada Allah dan membenci segala sikap yang melawan-Nya; menyerahkan seluruh diri kepada-Nya; dan mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri-Nya.

Ada tiga cara dan tahap yang dapat dilakukan untuk memperoleh spiritualitas dalam pendidikan Islam, yang sering disebut dengan 3-T (takhalli, tahalli dan tajalli).

Pertama, tahapan permulaan (*al-bidayah*) yang disebut dengan *takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang kotor yang menutup cahaya ruhani. Pada tahapan ini fitrah manusia merasa rindu kepada Khaliknya. Ia sadar bahwa keinginan untuk berjumpa itu terdapat tabir (*al-hijab*) yang menghalangi interaksi dan komunikasinya, sehingga ia berusaha menghilangkan tabir tersebut. Perilaku maksiat, dosa dan segala gangguan pada kepribadian merupakan tabir yang harus disingkap dengan cara menutup, menghapus dan menghilangkannya.

Penyakit spiritual ruhani seperti riya', sombong, marah, dusta, thama', putus asa dan

sebagainya merupakan nuktah-nuktah hitam yang menghalangi perolehan kebahagiaan dan kesejahteraan. *Nuktah-nuktah* hitam itu dapat meredupkan cahaya keimanan dan kebenaran, sehingga jiwa manusia menjadi gelap dan kelam. Redupnya cahaya spiritual menyebabkan manusia tergelincir ke arah perilaku yang buruk dan tercela dan pada akhirnya menghancurkan kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat (HR. al-Turmudzi dari Abu Hurairah). Bahkan dalam hadis Nabi riwayat Muslim dan Ahmad dari al-Nawas ibn Sim'an al-Anshari dinyatakan: "*Dosa adalah kondisi emosi yang membimbangkan di jiwa dan merasa tidak enak jika perbuatannya itu diketahui oleh orang lain.*" Untuk pembahasan aspek ini Al-Ghazali (1991)²⁵ menulis seperempat bagian dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*. Ditegaskan bahwa "*Akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa.*"

Kedua, tahapan kesungguhan dalam menempuh kebaikan (*al-mujahadah*) yang disebut dengan tahalli, yakni mengisi dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia. Setelah bersih dari kotoran spiritual kemudian berusaha secara sungguh-sungguh dengan cara mengisi diri dengan perilaku yang mulia, seperti ikhlas, tawadhu', sabar, syukur, qanaah, tawakkal, ridha dan sebagainya. Tahapan kedua ini harus ditopang oleh tujuh pendidikan dan olah batin (*riyadhat al-nafs*), yaitu (1) *Musyarahah*, menetapkan syarat-syarat atau kontrak spiritual agar ia dapat melaksanakan tugas dengan baik dan menjauhi larangan yang berfungsi sebagai kontrol diri dan memotivasi diri untuk memperoleh nilai lebih dalam berprestasi; (2) *Muraqabah*, yaitu mawas diri dan penuh waspada dengan segenap kekuatan spiritual, agar ia selalu dekat kepada Allah. Tidak untuk memasuki tingkat kesadaran; (3) *Muhasabah*, yaitu introspeksi, membuat perhitungan atau melihat kembali tingkah laku yang diperbuat, apakah sesuai dengan apa yang disyaratkan sebelumnya atau tidak; (4) *Mu'aqabah*, yaitu menghukum diri karena dalam perniagaan rabbani selalu mengalami kerugian; (5) *Mujahadah*, yaitu berusaha menjadi baik dengan sungguh-sungguh, sehingga tidak ada waktu, tempat dan keadaan untuk main-main, apalagi

²⁵ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Sinar Baru Al-Grafi, Bandung, 1991), h. 111.

melakukan perilaku yang buruk; (6) *Mu'atabah*, yaitu menyesali dan mencela diri atas perbuatan dosanya; dan (7) *Mukasyafah*, yaitu membuka penghalang (*hijab*) atau tabir agar tersingkap ayat-ayat dan rahasia-rahasia Allah. Mukasyafah juga diartikan jalinan dua jiwa yang jatuh cinta dan penuh kasih sayang, sehingga masing-masing rahasia diketahui satu dengan yang lain.

Ketiga, tahapan merasakan (*al-mudziqat*) yang disebut dengan tajalli, yaitu munculnya kesadaran rabhani. Pada tahapan ini seorang hamba tidak sekadar menjalankan perintah Khalik-nya dan menjauhi larangan-nya, namun ia merasa kelezatan, kedekatan, kerinduan bahkan bersamaan (*ma'iyah*) dengan-Nya. Tahapan ini didahului oleh *al-fana`* (kesadaran akan ketiadaan materi pada diri) dan *al-baqa`* (kesadaran akan keberadaan dunia spiritual), sehingga pinjam istilah Maslow, memperoleh pengalaman puncak (*peak experience*).

Simpulan

Penawaran psiko-spiritual dalam pendidikan Islam sesungguhnya menjadi 'ekuilibrium' bagi kelangsungan pendidikan selama. Pemenuhan kebutuhan manusia secara seimbang, dengan menghadirkan pendidikan yang berbasis spiritualitas akan menjadikan paduan yang harmonis dalam transformasi dan internalisasi pendidikan Islam, karena fungsi pendidikan adalah pemenuhan hajat hidup manusia dan memberikan nilai yang sesuai dengan hajat hidupnya.

Pustaka Acuan

American Psychiatric Association (APA), dalam Anne H. Bishop. *Etika Keprawatan Praktik Asuhan Holistik*, Jakarta: EGC, 2012

Barbara Hemphill "Spiritual Assessments in Occupational Thrapy" *The Open Journal of Occupational Therapy*. Western Michigan University, 2015

Coyte, M.E. (ed.). *Spiritualitas, Values and Mental Health, Jewels for the Journey*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2007

Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, Soho Square, London: Vloomsbury Publishing, 2000

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*

Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 1988

Fetzer (ed.). *Multidimensional measurement of religiousness/spiritualitas for use in health*, Kalamazoo: A publication of the John E. Fetzer Institute, 1999

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya Ulum al-Din* Beirut: Dar al-Fikr, 1991, juz III

Ibn Qayyim al-Jauziyyat, Syams al-Din ibn 'Abd Allah, *al-Rûh fi al-Kalâm 'ala 'Arwâh al-'Amwât wa al-'Ahwâ` bi al-Dalîl min al-Kitâb wa al-Sunnah wa al-Asar wa Aqwâl al-'Ulamâ`*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992

Ibn Qayyim al-Jauziyyat, Syams al-Din ibn 'Abd Allah *al-Tafsîr al-Qayyim li al-Imâm Ibn al-Qayyim*, Cairo: Dâr al-Fikr, 1988

Lines, D. *Spiritualitas in Counselling and Psychotherapy*. London: SAGE Publications. 2006

Al-Maraghi Mushtafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t

Mujib, Abdul dan J. Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006

Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2006

Mujib, Abdul, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam*, UMS Surakarta, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam, 2012

Mujib, Abdul, *Ruh dan Psikologi*. Jakarta: Prenada Media, 2006

Neff, JA. 2008. A New Multidimensional Measure of Spiritualitas-religiosity for Use in Diverse Substance Abuse Treatment Populations." *Journal for the Scientific Study of Religion; The Society for the Scientific Study of Religion*.47 (3)

Paloutzian, R.F dan Park, C.L. (ed.), *Handbook of the psychology of religion and spiritualitas*. New York: The Guilford Press, 2005

Philip Burnard, 2006. "Spiritual distress and the nursing response: theoretical considerations and counselling skills" dalam *Journal of Advanced Nursing*. Article first published online: 22 Dec 2006

Robinson, S. *Spiritualitas, Ethics and Care*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2008

Wilcox, L. *Sufism and Psychology*. Chicago: Abjad, 1995

